

# Alih Kode dan Campur Kode dalam Lirik Lagu “Kasih Aba-Aba”

Raudatun Nisa<sup>1</sup>, Muhammad Irfansyah<sup>2</sup>, Muhammad Anwar Fansuri<sup>3</sup>, Annisa Nurlathifah<sup>4</sup>, Nova Windy Hutabarat<sup>5</sup>

<sup>12345</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia

Email: [raudatunnisa2007@gmail.com](mailto:raudatunnisa2007@gmail.com) [Irpan6220@gmail.com](mailto:Irpan6220@gmail.com) [Anwarfansuri9@gmail.com](mailto:Anwarfansuri9@gmail.com) [annisanurlatifah@gmail.com](mailto:annisanurlatifah@gmail.com)  
[hutabaratn735@gmail.com](mailto:hutabaratn735@gmail.com)

Indonesia

**Abstrak**—Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi alih kode serta campur kode yang terdapat dalam lagu Kasih Aba-Aba. Fenomena alih kode dan campur kode sering muncul dalam karya musik modern sebagai bentuk kreativitas berbahasa dan strategi komunikasi untuk menarik perhatian pendengar. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi terhadap lirik lagu Kasih Aba-Aba. Data dikumpulkan melalui dokumentasi dan dianalisis berdasarkan teori sosiolinguistik, khususnya yang membahas variasi dan pilihan bahasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam lagu Kasih Aba-Aba terdapat beberapa bentuk alih kode, yaitu alih kode antarbahasa dan antarvariasi bahasa, serta campur kode berupa penyisipan kata dan frasa dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Penggunaan alih kode dan campur kode dalam lagu ini berfungsi untuk memperkuat makna emosional, menambah nilai estetika, serta menyesuaikan dengan gaya bahasa populer di kalangan remaja. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian sosiolinguistik dalam ranah musik dan budaya populer.

**Kata kunci**—Alih Kode, Campur Kode, Sosiolinguistik, Lirik Lagu.

## I. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang terbentuk dalam satuan seperti kata, kelompok kata, klausula, dan kalimat yang diungkapkan baik secara lisan maupun tertulis. Menurut Richards, et al. (1885) dalam Aprilia (2021) bahasa menjadi sistem komunikasi manusia yang dinyatakan melalui suara atau ungkapan tulis yang terstruktur untuk membentuk suatu susunan yang lebih besar, seperti morfem, kata, dan kalimat. Di dunia ini terdapat ribuan bahasa. Setiap bahasa memiliki tata bahasanya masing-masing, seperti tata bahasa Indonesia, Inggris, Jepang, dan lain-lain. Walaupun manusia dapat menggunakan alat lain untuk berkomunikasi, bahasa tetap menjadi sarana utama dalam interaksi sosial, dan istilah “bahasa” sepenuhnya merujuk sepenuhnya pada hal yang terjadi pada bahasa manusia, bukan bahasa hewan.

Sosiolinguistik merupakan kajian bahasa yang mengaitkan antara penggunaan bahasa dengan aspek yang terjadi pada manusia dalam lingkup sosial masyarakat. Sosiolinguistik juga dapat dipahami sebagai ilmu yang mempelajari bahasa dalam masyarakat, termasuk dari variasi atau pilihan bahasa yang muncul

karena perbedaan sosial antar pengguna bahasa. Saddhono (2012) dalam Sidabutar, et al. (2024) menyatakan bahwa budaya sangat berpengaruh pada pemakaian bahasa di masyarakat. Dalam hal ini, dinamika sosial dapat mengalami perubahan seiring dengan pola penggunaan bahasa di masyarakat yang ikut mengalami penyesuaian. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa dalam praktiknya, penggunaan bahasa dapat terbentuk dengan melibatkan nilai, kebiasaan, serta interaksi sosial dari masyarakat.

Salah satu fenomena yang muncul dalam kajian sosiolinguistik adalah alih kode dan campur kode yang menunjukkan penggunaan pilihan bahasa oleh penutur sesuai dengan konteks dan interaksi sosial sehari-hari. Alih kode merupakan peristiwa penggunaan dua bahasa atau lebih, atau dua varian bahasa dalam satu percakapan Chaer (2009). Dalam masyarakat multilingual, perubahan konteks sosial seperti lawan tutur, topik, maupun kebutuhan komunikatif sering kali membuat penutur beralih dari satu bahasa ke bahasa yang lain. Campur kode pun muncul dalam kondisi yang serupa, sebagaimana Kridalaksana (2008) menyatakan bahwa campur kode adalah penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa yang lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa. Seiring berkembangnya teknologi dan budaya populer, kedua fenomena tersebut tidak hanya tampak dalam interaksi sosial secara langsung, tetapi juga banyak muncul dalam media hiburan seperti lagu, yang memanfaatkan pencampuran bahasa untuk tujuan ekspresif maupun estetis.

Fenomena alih kode dan campur kode dalam lirik lagu merupakan salah satu bentuk dinamika kebahasaan yang mencerminkan kreativitas, identitas, dan gaya komunikasi penutur yang khas pada era modern. Pada penelitian ini, lirik lagu “Kasih Aba-Aba” yang merupakan lagu kolaborasi dari trio Naykilla, Tenxi, dan Jemsii, dipilih karena memuat variasi serta pilihan bahasa yang muncul dan menggambarkan cara pencipta lagu memadukan bahasa untuk menciptakan nuansa tertentu. Penggunaan lebih dari satu bahasa dalam lirik

lagu tersebut menunjukkan adanya sebuah keterkaitan dengan gaya bahasa, ekspresi, serta kebutuhan artistik dari penyanyi maupun pencipta lagu. Lirik lagu tersebut pada akhirnya memperlihatkan hadirnya alih kode dan campur kode yang bekerja sebagai bagian dari praktik kebahasaan masyarakat multilingual dalam budaya populer.

Penelitian terkait alih kode dan campur kode telah dilakukan oleh sejumlah peneliti sebelumnya dengan fokus dan objek kajian yang beragam. Salah satu penelitian tersebut adalah oleh Sidabutar, et al. (2024) yang meneliti alih kode dan campur kode dalam novel “Ayah” karya Andrea Hirata. Penelitian tersebut berfokus pada penggunaan bahasa tulis dalam novel dan menjelaskan bagaimana para tokoh beralih antara bahasa Indonesia formal dan bahasa daerah dengan mencampurkan berbagai variasi bahasa dalam interaksi mereka. Selain itu, penelitian lain juga dilakukan oleh Khasanah (2021) yang mengkaji fenomena alih kode dan campur kode dalam media lagu, khususnya lirik lagu “Jaran Goyang”. Hasil dari penelitian tersebut menemukan bahwa terdapat fenomena alih kode dan campur kode dalam media lagu sebagai bentuk kreativitas penggunaan ragam bahasa Jawa. Meskipun kedua penelitian tersebut relevan dengan fenomena alih kode dan campur kode, belum terdapat kajian secara spesifik yang membahas lirik lagu “Kasih Aba-Aba” yang memiliki karakteristik bahasa dan konteks sosial budaya berbeda. Penelitian terhadap lagu tersebut diperlukan karena memuat peralihan antara bahasa pertama para penyanyi, yaitu bahasa Indonesia, dengan bahasa asing berupa bahasa Inggris sehingga membuka ruang analisis baru mengenai variasi bahasa dalam karya musik populer Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk alih kode yang muncul dalam lirik lagu “Kasih Aba-Aba” berdasarkan kajian sosiolinguistik yang relevan. Selain itu, penelitian ini juga mengelompokkan jenis-jenis alih kode dan campur kode dalam lirik lagu dan diidentifikasi sesuai kebahasaan yang berlaku. Kajian ini turut menjelaskan faktor sosial dan situasional yang melatarbelakangi kemunculan kedua fenomena tersebut dalam konteks penciptaan lagu. Analisis yang dilakukan diharapkan memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai strategi penggunaan variasi bahasa oleh pencipta lagu dalam membangun makna artistik dan ekspresif.

## II. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan model deskriptif melalui pendekatan kajian sosiolinguistik untuk menggambarkan secara mendalam fenomena penggunaan alih kode dan campur kode dalam sebuah lirik lagu. Penelitian kualitatif-deskriptif merupakan

suatu pendekatan terhadap fenomena, peristiwa, masalah, atau keadaan tertentu yang menjadi objek penyelidikan, dengan hasil temuan berupa uraian kalimat bermakna yang menjelaskan pemahaman tertentu Leksono (2013). Metode ini berperan dalam membantu menguraikan makna penggunaan bahasa yang muncul secara alami dalam lirik lagu tanpa harus melakukan perhitungan secara statistik. Dengan pemilihan metode ini, diperoleh sebuah gambaran yang jelas mengenai berbagai bentuk alih kode dan campur kode yang terjadi dalam lirik lagu “Kasih Aba-Aba”. Selain itu, metode kualitatif-deskriptif ini juga memberi kebebasan dalam menganalisis data yang bersifat linguistik, seperti variasi dalam pemilihan bahasa yang muncul secara spontan dalam lirik lagu.

Teknik pegumpulan data yang dilakukan melalui metode simak-catat, karena cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa Mahsun (2005). Proses pengumpulan data dilakukan dengan menyimak secara cermat lirik lagu “Kasih Aba-Aba” oleh Tenxi melalui berbagai *platform* musik digital yang mudah diakses. Setiap potongan lirik yang menunjukkan peristiwa alih kode dan campur kode dicatat dengan memanfaatkan media digital seperti ponsel, laptop, atau catatan daring sebagai instrumen pendukung. Dalam penerapannya, metode simak-catat dilakukan melalui proses pengamatan secara alami dan langsung tanpa adanya manipulasi terhadap sumber data. Langkah akhir dari proses ini adalah dengan mengklasifikasikan data berdasarkan jenis alih kode maupun campur kode yang ditemukan kemudian dianalisis pada tahap berikutnya.

Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan menelaah secara mendalam mengenai bentuk-bentuk alih kode serta campur kode yang muncul dalam lirik lagu “Kasih Aba-Aba”. Vardiansyah (2008) dalam Leksono (2013) mengemukakan penelitian deskriptif merupakan suatu upaya pengolahan data menjadi sesuatu yang dapat diutarakan secara jelas dan tepat dengan tujuan agar dapat dimengerti oleh orang. Proses analisis dimulai dengan mengidentifikasi perubahan bahasa yang berawal dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris sebagai bentuk alih kode. Selain itu, ditemukan pula campur kode yang menyisipkan unsur bahasa utama yaitu bahasa Indonesia di tengah struktur bahasa Inggris. Melalui pendekatan ini, setiap bentuk alih kode dan campur kode dijelaskan berdasarkan fungsi dan konteks kemunculannya dalam lirik lagu. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi dan tabel yang menggambarkan variasi pilihan bahasa untuk memperkaya makna dan ekspresi dalam sebuah lirik lagu.

## III. HASIL DAN DISKUSI

Lagu-lagu di Indonesia memiliki beragam ciri, baik dari segi musik maupun gaya bahasa, termasuk dalam

lagu “Kasih Aba-Aba” yang dibawakan dari kolaborasi trio penyanyi Naykilla, Tenxi, serta Jemsii yang sempat terkenal di media sosial. Lagu ini membawa warna baru karena memadukan unsur pop dan dangdut dalam satu aliran yang dikenal sebagai hip-dut. Selain ciri musikalnya, lagu tersebut juga menarik untuk dikaji karena menggunakan lebih dari satu bahasa dalam liriknya. Beberapa bagian lirik menunjukkan adanya campur kode dan alih kode yang muncul melalui penyisipan kata, frasa, ataupun bagian kalimat berbahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia.

Berdasarkan hasil analisis dengan teknik simak-catat dan melalui pendekatan sosiolinguistik terhadap lirik lagu “Kasih Aba-Aba,” ditemukan 10 data yang dikelompokkan dan terdapat 9 data pada lirik yang menunjukkan campur kode serta 4 data pada lirik yang menunjukkan alih kode bahwa lagu tersebut memuat berbagai bentuk alih kode dan campur kode yang memadukan penggunaan bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris. Keberagaman unsur pilihan bahasa tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pemanis kata dalam tiap liriknya, melainkan juga sebagai cara untuk membuat lirik terdengar lebih menarik dan mempunyai gaya yang khas. Hal ini sejalan dengan pandangan Holmes (2001) yang menyatakan bahwa alih kode dapat mencerminkan status sosial dari penutur, hubungan antarpenutur, serta gaya komunikasi dalam berbahasa tertentu. Dalam konteks musik populer, pilihan bahasa seperti alih kode dan campur kode juga digunakan untuk memperkuat citra modern, ekspresif, dan melekat dengan budaya global yang berkembang dengan teknologi, terutama karena sebagian besar pendengar lagu berasa remaja dan dewasa yang terbiasa dengan penggunaan bahasa yang beragam dalam tiap komunikasi.

**Tabel 1.** Alih Kode dan Campur Kode

NO	LIRIK	JENIS PILIHAN BAHASA
1.	Kamu paling <i>bright</i> (silau, silau)	Campur kode
2.	<i>Yeah, aku mau tes</i> <i>Dia mau aku atau mau cash</i> <i>But she know that I'm the best</i>	Campur kode dan Alih kode
3.	Dia suka baju hitamku, celana <i>camo</i> -ku	Campur kode
4.	<i>Go to the moon</i> , kita berdansa	Campur kode
5.	Dia tanya aku punya <i>plan</i> (hei) Dia tahu kalau <i>I'm the man</i> (hei, hei)	Campur kode dan Alih kode
6.	Kamu Tinker Bell, aku Peter Pan. Tapi ini nyata, <i>no</i> , bukan cerpen.	Alih kode
7.	<i>She's ten out ten</i> . Pilih mau mana, dollar atau yen?	Campur kode
8.	Angkat koper, kita pergi Japan. <i>I'll give you the best that I can</i>	Campur kode dan Alih kode
9.	Aku <i>wish you best</i>	Campur kode
10.	Kamu yang <i>the best</i>	Campur kode

## Analisis Campur Kode

Campur kode dalam lirik lagu “Kasih Aba-Aba” muncul dalam berbagai bentuk penyisipan unsur bahasa Inggris ke dalam susunan lirik dalam bahasa Indonesia. Berdasarkan teori Nababan (1984), campur kode merupakan suatu keadaan berbahasa, di mana orang mencampur suatu bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak tutur. Temuan dalam lirik lagu ini menunjukkan bahwa sebagian besar campur kode berada pada tataran kata, frasa, serta ungkapan pendek yang disisipkan untuk memperkuat gaya bahasa modern. Bentuk campur kode tersebut tampak jelas pada beberapa potongan lirik berikut.

Pada lirik pertama “Kamu paling *bright* (silau, silau)” di hasil analisis, terdapat kata “*bright*” yang berasal dari bahasa Inggris dan disisipkan atau digabungkan dengan kalimat bahasa Indonesia. Unsur ini tidak mengubah struktur kalimat utama, sehingga termasuk campur kode pada tataran kata. Kata *bright* artinya cerah atau bersinar yang menggambarkan gaya bahasa yang lebih ekspresif, modern, dan memberikan kesan yang gaul dibandingkan susunan bahasa Indonesia. Penggunaan kata ini menunjukkan bentuk campur kode karena unsur bahasa Inggris dimasukkan tanpa mengubah struktur kalimat Indonesia.

Pada lirik kedua “Dia mau aku atau mau *cash*.” Kata *cash* merupakan kosakata bahasa Inggris yang disisipkan ke dalam kalimat berbahasa Indonesia. terjadi campur kode karena kata “*cash*” disisipkan ke dalam kalimat bahasa Indonesia. Pilihan kata ini memberi nuansa informal dan lebih singkat jika dibandingkan dengan bahasa Indonesia “uang tunai.” Penggunaan kata *cash* juga berkaitan dengan kebiasaan bahasa anak muda yang sering mencampurkan istilah ekonomi atau finansial dalam bahasa Inggris. Penggunaan campur kode seperti ini membuat lirik terasa lebih natural dalam konteks musik populer.

Pada lirik ketiga terdapat kata “*camo*” yakni istilah yang menunjukkan singkatan dari *camouflage* (pola loreng), yang merupakan unsur bahasa Inggris yang berkaitan dengan dunia *fashion*. Penyisipan ini termasuk campur kode karena bahasa Inggris dimasukkan ke kalimat Indonesia sebagai gaya bahasa modern yang menciptakan kesan gaul dan kekinian dengan gaya hidup anak muda.

Pada data di lirik keempat “*Go to the moon*, kita berdansa” terdapat frasa penuh berbahasa Inggris *Go to the moon* yang diletakkan sebelum lirik dalam bahasa Indonesia. Meskipun berbentuk frasa, struktur kalimat utamanya tetap memakai bahasa Indonesia, sehingga masih termasuk bentuk campur kode. Frasa tersebut memberikan kesan imajinatif dan juga dramatis, yang membuat bagian lirik terdengar lebih hidup. Penggunaan bahasa Inggris pada bagian awal pun

berperan dalam memberikan variasi bahasa dalam penyampaian lirik.

Pada lirik kelima yang berbunyi “Dia tanya aku punya *plan* (hei)” terjadi campur kode karena adanya penyisipan unsur bahasa Inggris, yaitu kata *plan* yang berarti rencana, ke dalam struktur kalimat bahasa Indonesia. Bentuk penyisipan seperti ini menunjukkan kecenderungan penggunaan istilah Inggris dalam percakapan sehari-hari di lingkup sosial, terutama dalam konteks informal. Bentuk campur kode ini memperlihatkan pengaruh budaya media sosial di mana istilah *plan* lebih sering digunakan daripada “rencana.”

Pada lirik ketujuh “She’s ten outta ten, pilih mau mana, *dollar* atau *yen*?” terdapat campur kode yang memadukan struktur dari bahasa Inggris dan bahasa Indonesia serta penyisipan kata benda asing seperti “*dollar*” dan “*yen*”. Penggunaan unsur Inggris yang cukup dominan menunjukkan gaya berbahasa yang mengikuti tren secara global.

Pada lirik kesembilan “Aku *wish you best*” pun termasuk ke dalam kategori campur kode karena frasa asing dalam bahasa Inggris “*wish you best*” disisipkan dalam subjek bahasa Indonesia. Bentuk campur kode ini menunjukkan gaya komunikasi yang santai dan sering ditemukan dalam percakapan anak muda baik di lingkungan sosial maupun di sosial media. Penggunaan ungkapan Inggris juga menambah kesan emosional pada lirik. Selain itu, struktur ini mudah dipahami meskipun tidak diterjemahkan secara langsung.

Campur kode juga terdapat pada lirik kesepuluh “Kamu yang *the best*”, di mana frasa “*the best*” digunakan dalam konteks bahasa Indonesia sebagai bentuk pujian dengan gaya bahasa yang lebih modern dibandingkan dengan susunan bahasa Indonesia. Bentuk ini termasuk campur kode frasa karena hanya menyisipkan bagian tertentu ke dalam struktur kalimat Indonesia. Penggunaannya memberikan nada apresiasi yang lebih ekspresif.

Pada lirik “Angkat koper, kita pergi *Japan*”, kata *Japan* juga merupakan campur kode karena hanya satu unsur leksikal Inggris yang disisipkan untuk menggantikan padanan kata “Jepang.” Penyisipannya tidak mengubah struktur kalimat utama sehingga termasuk dalam campur kode. Pilihan kata Inggris pun menambah nuansa global dalam perjalanan yang disebutkan dalam lirik.

### Analisis Alih Kode

Alih kode dalam lirik lagu “Kasih Aba-Aba” muncul dalam bentuk perpindahan bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris, baik secara antar-kalimat maupun intra-kalimat. Menurut Ohoiwutun (2002) menyatakan bahwa alih kode pada hakikatnya merupakan pergantian pemakaian bahasa atau dialek dalam situasi berbahasa penutur. Pada lagu ini, perpindahan bahasa terlihat ketika terdapat perubahan keseluruhan atau sebagian

struktur kalimat ke bahasa Inggris untuk memberikan kesan tertentu dalam penyampaian lirik. Pilihan untuk beralih bahasa tersebut biasanya dipengaruhi oleh kebutuhan ekspresi, gaya penyampaian, atau penekanan makna yang ingin ditonjolkan dalam bagian lirik tertentu. Alih kode yang muncul pada lagu ini menunjukkan adanya penggunaan bahasa yang fleksibel dan menyesuaikan dengan suasana serta pesan yang ingin disampaikan dalam lirik.

Lirik lagu “Kasih Aba-Aba” juga mengandung beberapa contoh dari fenomena alih kode, misalnya pada lirik kedua “Yeah, aku mau *tes*, dia mau aku atau mau *cash*. *But she know that I’m the best*”, terjadi alih kode antar-kalimat dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris pada bagian kalimat kedua karena terdapat kalimat penuh dalam bahasa Inggris setelah kalimat Indonesia. Pergantian bahasa ini memberi kesan tegas dan memperkuat citra percaya diri penyanyi. Alih kode ini juga memberikan kontras bunyi yang membuat bagian tersebut lebih menonjol.

Pada lirik kelima juga terdapat alih kode pada baris “dia tahu kalau *I’m the man*”, di mana peralihan bahasa terjadi di akhir kalimat yang menunjukkan bentuk alih kode intra-kalimat karena penyisipan frasa *I’m the man* berada di tengah struktur kalimat Indonesia. Perpindahan ini tidak mengubah keseluruhan kalimat tetapi memberi penekanan pada bagian yang ingin ditegaskan. Struktur Inggris tersebut menghasilkan nuansa yang lebih ekspresif dibandingkan jika menggunakan bahasa Indonesia.

Pada lirik keenam “Kamu Tinker Bell, aku Peter Pan, tapi ini nyata, *no*, bukan cerpen” juga memperlihatkan peralihan singkat ke bahasa Inggris pada kata “*no*”, yang digunakan untuk mempertegas makna penolakan. Selain makna leksikalnya, penggunaan *no* juga membuat ritme lirik menjadi lebih dinamis. Bentuk alih kode ini menunjukkan bagaimana perpindahan bahasa dapat dipakai untuk memperjelas sikap penutur.

Terakhir, pada lirik kedelapan “Angkat koper, kita pergi *Japan*. *I’ll give you the best that I can*”, terdapat alih kode antar-kalimat pada bagian kalimat kedua karena terjadi pergantian penuh dari bahasa Indonesia ke Inggris. Pergantian ini memberi kesan kuat pada pesan yang ingin ditonjolkan, terutama tentang janji atau komitmen dalam hubungan yang digambarkan dalam lagu. Selain itu, perpindahan bahasa ini memberikan variasi yang membuat lirik tidak monoton.

Secara keseluruhan, penggunaan alih kode dan campur kode dalam lirik lagu “Kasih Aba-Aba” menunjukkan bagaimana bahasa dapat dipadukan secara kreatif dalam karya musik populer. Perpaduan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris tidak hanya berfungsi sebagai variasi kata, tetapi juga mendukung tujuan artistik, ekspresif, dan identitas pilihan bahasa penutur dalam lagu. Fenomena tersebut juga mencerminkan kebiasaan berbahasa masyarakat multilingual yang

sering mencampurkan dua bahasa atau lebih dalam percakapan sehari-hari. Keberadaan alih kode dan campur kode dalam lagu ini memperlihatkan bahwa musik dapat menjadi media untuk menampilkan dinamika bahasa yang hidup dalam masyarakat.

#### IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap lirik lagu “Kasih Aba-Aba,” dapat disimpulkan bahwa penggunaan alih kode dan campur kode dalam lagu tersebut merupakan bentuk kreativitas berbahasa yang mencerminkan dinamika penggunaan bahasa dalam konteks musik populer. Alih kode yang ditemukan meliputi perpindahan antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, sedangkan campur kode muncul dalam bentuk penyisipan kata atau frasa ke dalam struktur kalimat berbahasa Indonesia. Fenomena ini tidak hanya berfungsi sebagai hiasan bahasa, tetapi juga memiliki peran komunikatif, seperti memperkuat makna emosional lagu, menyesuaikan dengan selera pendengar muda, serta menunjukkan identitas modern dan global dari pencipta lagu. Dengan demikian, lagu “Kasih Aba-Aba” menjadi contoh nyata bagaimana unsur sosiolinguistik hadir dalam karya seni musik untuk menyampaikan pesan dan membangun kedekatan dengan pendengar.

#### REFERENSI

- [1] Aprilia, A. 2021. *Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Lagu Anak Ciptaan A.T Mahmud sebagai Alternatif Bahan Pembelajaran Menulis Puisi bagi Kelas IV Sekolah Dasar*. S1 thesis, Universitas Pendidikan Indonesia. <https://repository.upi.edu/66084/>
- [2] Sidabutar, C. A., Sinuhaji, D. T., Sari, Y. 2024. Alih Kode Dan Campur Kode dalam Novel “Ayah” Karya Andrea Hirata. *Jurnal Idiomatik: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 50–54. <https://doi.org/10.46918/idiomatik.v7i1.2069>
- [3] Chaer, A. 2009. *Psikolinguistik: Kajian Teoritik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [4] Kridalaksana, H. 2008. *Kamus Linguistik: Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- [5] Khasanah, V. 2021. Alih Kode dan Campur Kode dalam Lirik Lagu Jaran Goyan. *Arkhais: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(1), 61–70. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/arkhais/article/view/22171>
- [6] Leksono, S. 2013. *Penelitian Kualitatif Ilmu Ekonomi dari Metodologi ke Metode*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. <https://www.wisnuwardhana.ac.id/wp-content/uploads/2015/07/Penelitian-Kualitatif-ilmu-Ekonomi-BAB-7-oleh-Prof-Dr.-Ir.-Sonny-Leksono-S.E.-M.S.1.pdf>
- [7] Mahsun. 2005. Metode Penelitian Bahasa. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. <https://eprints.unram.ac.id/29724/1/KUM%20C2.%20Buku%20Metode%20Peneltian%20Bahasa.pdf>
- [8] Ohoiwutun, P. 2002. *Sosiolinguistik: Memahami Bahasa dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- [9] Fitriyah, I. 2020. *Analisis Alih Kode dan Campur Kode Humor Video 'DPO Corona' Karya Komedian Gusti Bintang*. Tesis. Surakarta: Universitas Sebelas Maret. <https://share.google/Y0503EVIFpYAlu96S>
- [10] Lumenta, N. J. (2015). Campur Kode dari Pembawa Acara Musik Indonesia dalam Program Acara TV (Music Television). Skripsi. Universitas Sam Ratulangi. <https://share.google/nxHk1f4UGZQY2BzLH>